

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang orangtua tidak lepas dari sosok ayah dan ibu yang memiliki peran, tugas, hak dan tanggung jawab dalam keluarga serta dalam membina rumah tangganya. Orangtua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak-anak belum remaja atau dewasa dan mampu berdiri sendiri untuk membawa anak kepada kedewasaan. Mashar (2011) mengatakan bahwa orangtua sebagai orang dewasa di sekitar anak, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, maupun emosional. Orangtua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, tidak ada kesan negatif yang tidak seharusnya dicontoh atau ditiru oleh anak sehingga interaksi dalam keluarga dapat memberikan kesan tersendiri dalam pembentukan konsep diri anak.

Hal ini bisa dicapai dengan pemeliharaan interaksi dan komunikasi serta persamaan pendapat dan persepsi baik antara orang tua, ayah atau ibu dan anak atau remaja. Pada dasarnya hubungan orang tua, anak atau remaja tergantung pada sikap orang tua. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga. Soekanto (2004) mengatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap anak. Sekali hubungan terbentuk, maka cenderung bertahan dan harmonis. Tingkah laku orangtua dapat mempengaruhi dalam pembinaan anak

atau remaja. Hubungan yang baik dalam keluarga antara ayah, ibu, dan remaja di samping anggota keluarga akan dapat terjalin dengan baik apabila komunikasi berjalan dengan baik dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggota keluarganya. Goode (2004) menegaskan bahwa keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang terpenting bagi perkembangan dan pembentukan moral dalam tatanan keluarga yang lebih sejahtera. Membentuk keluarga sejahtera pada dasarnya adalah menggerakkan proses dan fungsi manajemen dalam kehidupan rumah tangga. Peran seorang ayah pada dasarnya merupakan kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarganya, Selain itu ayah memiliki kekuasaan yang dianggap cukup kuat dan sering diposisikan sebagai pengambil keputusan. Sedangkan peran ibu adalah sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, sebagai pengayom anak dan sebagai pendamping suami di dalam keluarganya.

Keluarga memiliki peran dalam menjalankan fungsi sosial. Oleh karena itu dalam membentuk keluarga sejahtera haruslah elastis, terbuka dan demokratis antara perempuan sebagai istri dan laki-laki sebagai suami dan dalam mengayomi anak. Schwendinger (dalam Yulianti & Mangku, 2003) menegaskan bahwa peranan laki-laki dan perempuan itu saling mengisi di dalam hubungan-hubungan ideal bagi laki-laki dan perempuan.

Konteks relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga Madura secara umum menganut sistem masyarakat patriarki yang menganggap laki-laki atau suami sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin dalam rumah tangga. Hal ini dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1998) yang mengatakan bahwa dalam lingkup keluarga seorang ayah atau suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Sedangkan perempuan berada dalam posisi yang dilindungi, menjadi pusat harga diri bagi laki-laki di Madura dan perempuan menjadi makhluk yang diproteksi, diawasi serta dimiliki oleh kaum laki-laki. Subaharianto & Wiyata (2004) memperkuat pernyataan itu bahwa perempuan merupakan simbol kehidupan dan kelangsungan hidup orang madura, sebagai simbol kehormatan rumah tangga bagi laki-laki di madura.

Dengan adanya tuntutan ekonomi dan fungsi peran dari seorang ayah atau suami tidak lagi sesuai dengan sistem patriarki, sehingga tatanan struktural dalam keluarga mengalami perubahan fungsi peran orangtua yang menjadikan seorang ibu maupun istri bergerak dan berusaha bangkit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan masa kini mengembangkan potensi dirinya, baik dalam sektor ekonomi, sosial maupun politik, sehingga perempuan juga mampu bersaing di lingkungannya. Tidak hanya sebagai ibu atau istri tetapi perempuan tersebut berkiprah sebagai pekerja karir atau sebagai pencari nafkah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Gross (dalam Yulianti & Mangku, 2003) yang mengatakan bahwa hak perempuan itu untuk politik, sosial, ekonomi dan penentuan diri secara intelektual.

Fenomena yang terjadi akibat adanya perubahan fungsi peran orangtua di Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang, seorang istri atau ibu memiliki tugas disamping merawat anak juga sebagai ibu rumah tangga, melayani suami, dan pelayan dalam keluarganya, mereka juga dapat mengembangkan potensi diri dalam mencari rezeki atau nafkah sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan yang mereka geluti sangat bervariasi seperti menjadi pedagang, tenaga kerja wanita (TKW) dan mayoritas ada yang menjadi petani dan buruh tani (monografi Desa Gunung Rancak, 2012). Karena ketekunan seorang perempuan atau ibu di dalam memperjuangkan kehidupan keluarganya mampu menjadi salah satu tonggak penting dalam keluarganya. Dibalik kelembutan dan sifat penyayang, terdapat sisi yang kokoh dan tekun dalam berusaha serta kebijaksanaan yang membuat peran ibu menjadi lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan dari pendapatannya mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dan masa depan keluarganya sangat mereka pikirkan.

Semua hal yang menyangkut masalah keluarganya diambil alih oleh seorang ibu dan semua keputusan berada di tangan seorang ibu. Jika timbul suatu perbedaan pendapat dan perubahan fungsi peran antara ibu dan ayah dalam masalah keluarganya akan berdampak pada anggota keluarganya terutama anak. Hal itu terjadi karena tidak berfungsinya peran dari seorang ayah serta tidak adanya pembagian peran dan tugas yang jelas pada ayah dan ibu dengan status sosialnya yang ada, sehingga menimbulkan perbedaan perjuangan antara kebutuhan, keinginan, gagasan dan kepentingan.

Ketidakseimbangan hubungan dalam keluarga membuat fungsi keluarga akan terganggu dan mempengaruhi sistem yang lebih besar dalam rumah tangganya. Hal ini dapat terjadi karena ada satu posisi yang perannya tidak dapat dipenuhi atau konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan siapa yang akan memerankan tugas dan peran dalam tataran keluarganya. Soekanto (2004) mengatakan jika kehidupan keluarga kurang serasi, maka sangat besar kemungkinan bahwa anggota keluarga akan menjadi parasit dan tidak berfungsi, sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan.

Maka keberadaan institusi keluarga yang tidak saling bersinergi umumnya menimbulkan berbagai reaksi emosi terhadap anak atau remaja. Dalam suatu situasi yang berbeda-beda, hal itu dapat mengancam kesehatan fisik dan psikologis maupun sosial anak remaja. Mashar (2011) mengemukakan bahwa emosional dalam kehidupan individu terkait erat dengan aspek psikologis lainnya, emosi dapat diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosinya maka akan terganggu pula aspek kehidupan lainnya. Akibatnya ada remaja yang mudah sekali merasa cemas oleh situasi tertentu dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi, ada pula yang sama sekali tidak terpengaruh. Dapat dikatakan bahwa ada remaja yang memiliki daya tahan yang lemah dan ada yang kuat. Menurunnya kondisi fisik, untuk jangka waktu lama juga membuat remaja tertekan dan daya tahan tubuhnya melemah, sehingga mempengaruhi pola ketahanan mentalnya yang menimbulkan bermacam reaksi emosi yang terjadi

seperti tertekan, stres, depresi, cemas bahkan timbul suatu pemberontakan akibat emosi yang ditimbulkan.

Masa remaja dipandang sebagai masa gelombang dan guncangan emosi yang dahsyat yang disimbolkan dengan hadirnya atau adanya sejumlah masalah yang sering dialami oleh remaja. Santrock (dalam Asmani, 2011) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif serta sosial emosional. Pada masa ini emosi remaja tidak stabil dan perubahan-perubahan emosional dapat terjadi. Perubahan-perubahan emosional pada remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan. Asmani (2011) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejala emosi yang menghiasi perjalanan manusia yang hendak tumbuh dewasa.

Remaja membutuhkan perlindungan serta perhatian baik fisik maupun psikologis dari kedua orang tuanya agar dapat tumbuh kembang secara optimal. Karena emosi remaja sangat erat kaitannya dengan dukungan keluarga atau orang tua. Mashar (2011) mengatakan aspek emosi sebagai sentral bagi kehidupan individu, maka perlu mendapatkan perhatian penting dari orangtua sehingga perlu pemahaman yang komprehensif terhadap pengembangan stimulasi emosi anak atau remaja. Namun persoalannya kedua orang tuanya seringkali tidak seperti yang direncanakan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga terdapat gelombang dan dinamika yang terjadi

menghadirkan problematika dan polemik pada remaja yang menuntut kebijakan dalam mengantisipasi gejolak emosi yang ditimbulkan. Permasalahan ini disebabkan oleh adanya perubahan fungsi peran orangtua (ayah dan ibu). Persoalan tersebut antara lain adalah persoalan pemikiran, sikap, emosional, finansial bahkan permasalahan sosial lainnya sehingga persoalan kedua orangtua melahirkan perbedaan yang sangat fundamental yang dapat berpengaruh pada remaja.

Dari akibat adanya perubahan fungsi peran orangtua, terdapat fakta dari hasil pengamatan penulis menemukan suatu fenomena yang telah terjadi di dalam salah satu keluarga yang istrinya sebagai TKW arab saudi sejak tahun 2007 sampai 2013. Sedangkan suaminya tinggal di rumah dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap serta penghasilan yang tidak mencukupi sehingga lebih dominan ibu atau istrinya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam keluarga ini terdapat perubahan fungsi peran orangtua yang berdampak pada seorang remaja, awalnya istri pergi merantau menjadi TKW untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta untuk membiayai pendidikan anaknya.

Setelah anaknya lulus dari pendidikannya, istri atau ibu pulang dari Arab Saudi dan tidak lama kemudian anaknya yang baru lulus dari pendidikannya berencana untuk bertunangan, namun ayahnya tidak menyetujui hal itu, akan tetapi ibu lebih condong untuk mengikuti kemauan anak dalam artian menyetujui rencana pertunangan itu. Maka dari perbedaan itu lebih kuat ibu dalam mengambil keputusan dalam menyikapi permasalahan keluarganya,

Hal itu dilatarbelakangi oleh penghasilan ibu yang lebih besar dan lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan yang membiayai anaknya hingga lulus.

Dari contoh kasus yang dipaparkan diatas tentu akan menimbulkan suatu permasalahan bagi remaja, seperti halnya timbulnya suatu tekanan dan tuntutan serta berbagai reaksi emosi yang terjadi pada remaja. Dari berbagai permasalahan yang timbul tentu akan mempengaruhi kehidupan pribadi remaja, karena dalam hal ini remaja berada dalam proses perkembangan yang masih labil atau perkembangan transisi. Maka dari permasalahan yang timbul, remaja diharapkan mampu untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarganya yang berfokus pada emosi yang muncul dan berkembang dalam permasalahan yang dihadapi dengan strategi *emotion focused coping*. Lazarus & Folkman (dalam Wade & Tavris, 2007) menjelaskan bahwa *emotion focused coping* berfokus pada emosi yang muncul akibat masalah yang dihadapi, baik marah, cemas atau duka cita.

B. FOKUS PENELITIAN

Berpijak pada latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian yang berjudul “*Emotion Focused Coping* pada remaja akibat perubahan fungsi peran orangtua” yaitu:

1. Berfokus pada emosi remaja yang muncul akibat masalah yang dihadapi
2. Berfokus pada strategi *emotion focused coping* yang digunakan dalam menanggulangi masalah

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi strategi *emotion focused coping* pada remaja akibat perubahan fungsi peran orangtua.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi konkrit pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan *emotion focused coping*

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bermanfaat bagi para orangtua di dalam menyikapi emosi remaja dan permasalahan dalam keluarganya dan bisa menambah wawasan untuk kedepannya bagi orangtua dalam menangani permasalahan serta perbedaan dalam keluarga.
- b. Remaja diharapkan mampu untuk menyikapi permasalahan emosi yang dihadapi dan remaja mampu menganalisis permasalahan yang menimbulkan beragam reaksi emosi yang muncul dan dapat meningkatkan strategi dalam mencari solusi dalam memecahkan masalah.